

METODE PEMBELAJARAN TAJWĪD DIDAYAH JABAL NUR KECAMATAN DEWANTARA KABUPATEN ACEH UTARA

Rizki Yullah

*Dayah Jabal Nur Desa Paloh Kecamatan Dewantara Bireun
r_riski12@yahoo.com*

Abstact

Learning to read the Qur'an for santri (student of Islamic Boarding School) is an obligation. Even some Islamic Boarding School in Aceh (dayah) obliged their students to memorize it. However, based on some preliminary studies, it is found that some santri cannot read the Qur'an based on 'ilm tajwīd . This research focused on students' ability to read Qur'an based on Tajwīd at Dayah Jabal Nur, Bireun, Aceh, Indonesia. The results of the study show that the input process in Dayah Jabal Nur is based on class need analysis, administration, oral and written test of Qur'an. There are various methods used by teachers in teaching tajwīd at class 3 of Takhṣīṣ of Dayah Jabal Nur including lecturing method, question and answer method, demonstration method, training method, gabriel method, and memorization method. The lecturing method mostly used by teachers. The ability of teachers in the teaching of tajwīd learning at class 3 Takhṣīṣ of dayah Jabal Nur is generally classified as sufficient in the implementation of tajwīd learning. Although some of them are still employing the traditional teaching model, they are able to motivate students very well. Most of the students are also able to read the Qur'an according to tajwīd very well.

Keywords: *Tajwīd; Dayah; Al-Qur'an*

Abstrak

Belajar membaca al-Qur'an bagi santri dayah merupakan suatu kewajiban, bahkan di beberapa dayah di Aceh diwajibkan menghafal al-Qur'an. Namun demikian masih didapati santri yang tidak bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar berdasarkan tajwīd . Penelitian ini mengkaji tentang kemampuan santri Dayah Jabal Nur dalam membaca al-Qur'an. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses input peserta didik di Dayah Jabal Nur ialah dengan melakukan analisis kebutuhan kelas, administrasi, tes tulis, dan tes baca al-Qur'an. Hal yang paling menentukan adalah kemampuan calon santri dalam membaca al-Qur'an. Hal ini bisa dilihat dari pembentukan panitia penerimaan santri baru yang ada di Dayah Jabal Nur, yaitu membentuk panitia khusus atau ustadz atau ustazah yang mahir membaca al-Qur'an untuk menguji baca al-Qur'an calon santri. Hal ini di sebabkan karena yang paling menentukan santri tersebut

lulus adalah kemampuan dalam membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Metode yang digunakan oleh guru pembelajaran tajwīd di kelas III Takhṣīṣ Dayah Jabal Nur sangat bervariasi yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode menghafal, metode demonstrasi, metode jibril. Metode ceramah merupakan metode yang dominan digunakan oleh guru. Kemampuan guru dalam pengajaran tajwīd di kelas III Takhṣīṣ Dayah Jabal Nur secara umum tergolong memiliki kompetensi yang baik. Sebagian besar telah mampu membuat santri aktif dan sebagian santri mampu membaca al-Qur'an secara baik dan benar.

Kata Kunci: *Tajwīd; Dayah ; Al-Qur'an*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya manusia untuk memperluas pengetahuan dalam rangka membentuk nilai, sikap dan perilaku. Setiap manusia membutuhkan pendidikan sampai kapan pun dan di mana pun ia berada, maka manusia akan sangat sulit berkembang bahkan terbelakang tanpa adanya sentuhan lembut dari sebuah pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan untuk membentuk manusia yang berkualitas, mampu bersaing, memiliki pengetahuan yang baik. Di samping itu Zakiah Daradjat juga mengungkapkan bahwa, pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan yang berlangsung di sekolah atau di luar sekolah. Usaha sadar tersebut dilakukan dalam bentuk pembelajaran di mana ada pendidik yang melayani para peserta didiknya melakukan kegiatan dan pendidik menilai atau mengukur tingkat keberhasilan belajar peserta didik tersebut dengan prosedur yang ditentukan.¹

Bagi umat Islam al-Qur'an merupakan pedoman hidup, sumber hukum dan norma dalam kehidupannya, baik dalam beribadah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, al-Qur'an juga dijadikan salah satu diantara materi ajar dalam kurikulum di Sekolah, Madrasah dan Dayah. Al-Qur'an merupakan himpunan wahyu Allah Swt. yang ditujukan kepada seluruh umat Islam, di dalamnya terkandung pesan-pesan kepada manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat serta menjelaskan jalan hidup yang bermaslahat bagi umat manusia.

Belajar membaca al-Qur'an bagi santri merupakan suatu kewajiban. Bahkan di beberapa dayah diwajibkan menghafal. Bagi sebagian orang tua merupakan

¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. IV, Jakarta: Bumi Aksara, 2002, hal. 47.

suatu kebanggaan tersendiri apabila anaknya mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Namun didapati juga ada anak-anak kalangan muslim yang tidak bisa membaca al-Qur'an, apalagi membaca dengan benar berdasarkan *tajwīd*.

Dayah Jabal Nur selain mengajarkan agama melalui kitab-kitab kuning, disajikan juga pelajaran membaca al-Qur'an, agar pembacaan al-Qur'an dapat di baca secara benar. Pengajaran *tajwīd* dalam rangka memperlancar membaca bahasa Arab di dayah yang juga diadakan bacaan dalail khairat. Namun dari hasil penelitian, peneliti menemukan masih ada santri di Dayah Jabal Nur yang belum bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, sukar membedakan huruf hijaihiyah, dan pengucapan huruf al-Qur'an, padahal mereka sudah duduk di kelas tiga *takhsis*. Seharusnya setelah 2 tahun anak *Takhṣīṣ* belajar membaca al-Qur'an sudah mampu mengaplikasikan *tajwīd* dalam pembacaan al-Qur'an. Kenyataannya 50% diantara santri *Takhṣīṣ* tersebut belum bisa mengaplikasikan *tajwīd* dalam pembacaan al-Qur'an. Santri ternyata masih sukar memahami *tajwīd* dan *makharij al-huruf* bacaan al-Quran.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif, yaitu suatu penelitian yang mengklarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel berkenaan dengan masalah dan unit yang akan diteliti.² Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi.

PEMBAHASAN

Pengertian Metode Pembelajaran

Ditinjau dari segi bahasa metode berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu: "*meta*" (melalui atau melewati) dan "*hodos*" (jalan atau cara). Dengan demikian dapat diartikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.³ Menurut Armai Arief sebagaimana mengutip kata Muhammad Arifin, kata *methodas* terdiri dari dua suku kata, *metha* artinya melalui atau melewati dan *hodos* maknanya jalan atau cara, jadi metode

² Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosiologi*, Bandung: Alumni, 2000, hal. 119; Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002, hal. 9; Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori dan Aplikasi*, Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2006, hal. 47.

³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, hal. 61.

berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.⁴ Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman yaitu *'methodica'* yang artinya metode. Dalam bahasa Yunani metode-metode berasal dari kata *methodas* artinya jalan yang didalam bahasa arab disebut *ṭarīq*.⁵

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran merupakan komunikasi dua arah yang dilakukan oleh guru sebagai pembelajar dengan siswa sebagai subjek belajar. Pengajar sebagai pembelajar berusaha melakukan program-program pembelajaran yang telah direncanakan dan berorientasi kepada pihak yang dibelajarkan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Untuk menyatakan bahwa keberhasilan dan kegagalan dalam proses belajar mengajar merupakan sebuah ukuran atau pembelajaran. Menurut Fathurrahman dan Sutikno, "pembelajaran efektif terjadi jika dengan pembelajaran tersebut siswa menjadi senang dan mudah memahami apa yang dipelajarinya".⁶ Jadi dapat dipahami bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara dalam menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik.

Menurut Roestiyah, metode mengajar diartikan juga sebagai teknik guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, agar pelajaran tersebut dapat ditangkap, dipahami, dan digunakan oleh siswa dengan baik.⁷ Menurut Made Wena, strategi atau metode pembelajaran berarti cara atau seni untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya pembelajaran siswa.⁸ Hal ini menunjukkan bahwa proses belajar mengajar merupakan proses interaksi edukatif antara guru

⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Cet.I, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, hal. 40.

⁵ Hasanuddin, *Hukum Dakwah*, Cet.I, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996, hal. 35.

⁶ Pupuh Fathurrahman dan Sobry Suktikno, *Strategi Belajar Mengajar, Sterategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum Dan Konsep Islami*, Cat. II, Bandung: Refika Aditama, 2007, hal. 113.

⁷ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001, hal. 1

⁸ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 2.

yang menciptakan suasana belajar dan siswa yang memberi respon terhadap usaha guru tersebut. Metode pembelajaran yang ditetapkan guru sebaiknya memungkinkan siswa banyak belajar melalui proses (*learning by process*), bukan hanya belajar produk (*learning by product*). Belajar produk hanya menekankan pada segi kognitif, sedangkan belajar proses dapat memungkinkan tercapainya tujuan belajar dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Oleh karena itu, pembelajaran harus diarahkan untuk mencapai sasaran tersebut, yaitu lebih banyak menekankan pembelajaran melalui proses karena yang penting dalam mengajar bukan upaya guru menyampaikan materi pembelajaran, melainkan bagaimana siswa dapat mempelajari materi pembelajaran sesuai dengan tujuan.

Penggunaan metode yang tepat akan turut menentukan efektifitas dan efisiensi pembelajaran. Pembelajaran perlu dilakukan dengan sedikit ceramah dan metode-metode yang berpusat pada guru, serta lebih menekankan pada interaksi peserta didik. Penggunaan metode yang bervariasi akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran sehingga metode pembelajaran harus dipilih dan dikembangkan untuk meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk menyajikan materi dan menumbuhkan interaksi dalam proses pembelajaran dengan tujuan agar siswa termotivasi dalam belajar serta dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitasnya sehingga mencapai kompetensi yang diharapkan, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Dalam mengimplementasikan metode-metode pembelajaran tentu mempunyai syarat-syarat, antara lain sebagai berikut:⁹

- a) Metode yang dipergunakan harus dapat membangkitkan motif, minat, atau gairah belajar siswa.
- b) Metode yang dipergunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
- c) Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya.
- d) Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, melakukan eksplorasi dan inovasi.
- e) Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat mendidik siswa dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.

⁹ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hal. 34.

- f) Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat meniadakan penyajian yang bersifat verbalitas dan menggantinya dengan pengalaman atau situasi yang nyata dan bertujuan.
- g) Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap-sikap utama yang di harapkan dalam kebiasaan cara bekerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa kedudukan metode dalam belajar mengajar salah satu bagian penting yang bisa diabaikan. Metode merupakan salah satu komponen yang ikut menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

Pengertian dan Tujuan Pembelajaran *Tajwīd*

Tajwīd secara harfiah bermakna melakukan sesuatu dengan elok dan indah atau bagus dan membaguskan, *tajwīd* berasal dari kata جَوَّدَ - يُجَوِّدُ - تَجْوِيدًا dalam bahasa Arab. Ilmu *tajwīd* merupakan ilmu yang sangat penting untuk dipelajari, apalagi bagi seseorang yang beragama Islam, karena pada dasarnya ilmu *tajwīd* adalah pengetahuan tentang kaidah serta cara-cara membaca Al-Qur'an dengan sebaik-baiknya.¹⁰ Ilmu *tajwīd* menurut istilah adalah "suatu ilmu pengetahuan cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan tertib menurut makhrajnya, panjang pendeknya, tebal tipisnya, berdengung atau tidaknya, irama dan nadanya, serta titik komanya yang sudah diajarkan oleh Rasulullah kepada para sahabatnya."¹¹

Dalam ilmu *qira'ah*, *tajwīd* berarti mengeluarkan huruf dari tempatnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya. Jadi ilmu *tajwīd* adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana cara membunyikan atau mengucapkan huruf-huruf yang terdapat dalam kitab suci al-Qur'an maupun bukan. Adapun masalah-masalah yang dikemukakan dalam ilmu ini adalah *makharij al-ḥuruf* (tempat keluar-masuk huruf), *ṣifah al-ḥuruf* (cara pengucapan huruf), *aḥkam al-ḥuruf* (hubungan antar huruf), *aḥkam al-madd wa al-qasr* (panjang dan pendek ucapan), *aḥkam al-waqf wa al-ibtidā'* (memulai dan menghentikan bacaan). Pengertian lain dari ilmu *tajwīd* ialah menyampaikan dengan sebaik-baiknya dan sempurna dari tiap-tiap bacaan ayat al-Qur'an. Para ulama

¹⁰ Zarkasyi, *Pelajaran Tajwid*, Ponorogo:Trimurti, 1995, hal. 1.

¹¹ DY. Tombak Alam, *Ilmu Tajwid Populer 17 Kali Pandai*, Yogyakarta: Bumi Aksara, t.t., hal.16.

menyatakan bahwa hukum bagi mempelajari *tajwīd* itu adalah *fardh kifayah* tetapi mengamalkan *tajwīd* ketika membaca Al-Qur'an adalah *fardh 'ayn* atau wajib kepada lelaki dan perempuan yang mukallaf atau dewasa.

Mempelajari *tajwīd* sebagai suatu ilmu pengetahuan hukumnya *farḍ kifāyah* yaitu jika sudah ada yang mempelajari istilah-istilah dan teori ilmu *tajwīd* maka kewajiban itu gugur bagi yang lainnya. Adapun mempraktekan ilmu *tajwīd* dalam membaca al-Qur'an adalah *farḍ 'ayn*, yaitu kewajiban setiap umat Islam, dengan kata lain menggunakan atau mengamalkan Ilmu *tajwīd* adalah merupakan suatu keharusan, maka barang siapa yang tidak memperbaiki bacaan al-Qur'an dia termasuk berdosa.¹² Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Muzammil ayat 4 yang berbunyi :”... *atau lebih dari seperdua itu dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan*”. (Al-Muzammil: 4)

Al-Qur'an dijadikan sebagai pedoman bagi setiap muslim, setiap muslim dianjurkan untuk membacanya serta memahami isi dari kandungan ayat tersebut. Maka dari itu perlu bagi kita untuk mempelajari Al-Qur'an. Baik belajar membaca atau tajwid, menulis maupun mempelajari isi dari kandungan Al-Qur'an tersebut. Adapun tujuan mempelajari *tajwīd* adalah:

- a. Agar tidak ada kesalahan dalam membaca ayat-ayat Allah (Al-Qur'an).
- b. Agar ayat-ayat yang kita baca sesuai dengan ketentuan-ketentuan bahasa Arab, baik cara pengucapan huruf, sifat-sifat huruf dan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan oleh Ulama Ahli *Qiraah*.

Ilmu *tajwīd* bertujuan untuk memberikan tuntunan bagaimana cara pengucapan ayat yang tepat, sehingga lafal dan maknanya terpelihara. Pengetahuan tentang *makharij al-huruf* memberikan tuntunan bagaimana cara mengeluarkan huruf dari mulut dengan benar. Pengetahuan tentang sifat huruf berguna dalam pengucapan huruf.

Berdasarkan hal tersebut maka penulis mengambil kesimpulan bahwa tujuan ilmu *tajwīd* adalah memelihara bacaan al-Qur'an dari kesalahan dan

¹² Muhammad Ibn 'Alawi Al-Maliki Al-Hasani, *Samudra Ilmu-ilmu Al-Qur'an Ringkasan Kitab al-Itqon fi Ulum Al-Qur'an Karya Al Imam Al Jalal Al Maliki Al Hasani.*, Bandung: Mizan Pustaka, 2003, hal. 52-53.

perubahan serta memelihara lisan (mulut) dari kesalahan membaca. Belajar ilmu *tajwīd* itu hukumnya *farḍ kifayah*, sedang membaca al-Qur'an dengan baik (sesuai dengan ilmu tajwid) itu hukumnya *farḍ 'ayn*.

Metode Pembelajaran *Tajwīd*

Terdapat ragam metode yang dapat digunakan oleh guru dalam mengajar peserta didik. Pemilihan-pemilihan metode yang ada haruslah berdasarkan pada karakteristik dari peserta didik itu sendiri, atau pemilihan berdasarkan standar keilmiahahan. Guru tidak memilih atas dasar suka-suka, sebab metode yang digunakan sangat menentukan capaian keberhasilan belajar peserta didik. Walaupun demikian, metode pengajaran yang digunakan oleh guru hendaknya ia menyukainya.

Dalam buku *Strategi Mengajar*, Mansyur mengemukakan bahwa metode mengajar adalah tehnik yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan ajar kepada siswa.¹³ Dua aspek pentingnya ialah guru harus menguasai metode yang digunakan, juga ia merasa suka dengan metode tersebut. menguasai namun tidak menyukainya guru akan merasa jenuh dan berimbas buruk terhadap penguasaan materi oleh siswa.

Metode pembelajaran juga dapat diartikan sebagai alat untuk membantu siswa dalam memahami materi juga membantu guru itu sendiri untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Basyiruddin Usman mengemukakan “metode mengajar ialah alat yang merupakan perangkat atau bagian dari strategi pengajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan.”¹⁴

Dengan demikian, guru haruslah mengetahui kebutuhannya dalam mengajar agar metode yang digunakannya benar-benar dapat membantunya untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Metode-metode pendidikan yang dikembangkan merupakan pilihan yang dapat saja digunakan berdasarkan pada kebutuhan. Metode yang digunakan dalam pembelajaran *tajwīd* antara lain adalah:

¹³ Mansyur, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Ditjen Pembinaan Kelembagaan Islam 1995, hlm 135.

¹⁴ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta, Ciputata Press 2002, hlm 22

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penerangan secara lisan atas bahan pembelajaran kepada sekelompok pendengar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam jumlah yang relatif besar. Demonstrasi dari akar katanya berasal dari bahasa Inggris, yaitu *demonstration* yang berarti “mempertunjukkan atau mempertontonkan”. Sedangkan menurut Arief yang dimaksud dengan metode demonstrasi adalah “metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu kepada siswa.¹⁵

Menurut Muhibbin Syah metode ceramah adalah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada suatu objek.¹⁶ Metode yang digunakan disemua hampir pelajaran karena metode ceramah termasuk metode yang tradisional. Adapun metode ceramah digunakan untuk menjelaskan pelajaran yang akan dipelajari, yaitu dengan cara guru menjelaskan materi yang dipelajari hari itu baru kemudian dilanjutkan ke metode yang lain. Adapun keunggulan dari metode ceramah antara lain adalah: guru mudah menguasai kelas, mudah dilaksanakan, dapat diikuti anak didik dalam jumlah besar, guru mudah menerangkan bahan belajar berjumlah besar. Sementara kekurangan metode ceramah adalah kegiatan pengajaran menjadi *verbalisme* (pengertian kata-kata), peserta didik yang lebih tanggap dari sisi visual akan menjadi rugi dan peserta didik yang lebih tanggap auditifnya dapat lebih besar menerimanya, bila terlalu lama membosankan, sukar mengontrol sejauh mana pemerolehan belajar peserta didik, menyebabkan peserta didik pasif.

b. Metode Menghafal

Penerapan metode menghafal dalam penyajian sejumlah materi pembelajaran *tajwīd* diterapkan dengan langkah-langkah yang meliputi mengulang-ulang materi pelajaran yang sudah didapatkan sampai bisa menetap dalam ingatan, jika ingin menambah hafalan baru, maka harus membaca hafalan lama dari hari yang pertama sebanyak 5 kali, hari berikutnya 4 kali, hari berikutnya 3 kali, hari berikutnya 2 kali, dan hari berikutnya lagi sebanyak 1 kali supaya hafalan tersebut kokoh dan kuat dalam ingatan. Jangan sekali-kali menambah hafalan

¹⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi...*, hal. 190.

¹⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung:PT. Remaja Rosda Karya, 2002, hal. 203.

tanpa mengulang hafalan yang sudah ada sebelumnya, karena jika hafalan terus menerus tanpa mengulang terlebih dahulu hingga bisa menyelesaikan semuanya kemudian ingin mengulang dari awal niscaya hal itu akan terasa berat sekali, karena secara tidak disadari akan banyak kehilangan hafalan yang sudah di hafal dan seolah-olah menghafal dari nol. Hal ini dilakukan sebagai sesuatu upaya meningkatkan pembelajaran dan dorongan untuk memberi kesempatan kepada santri untuk memahami semaksimal mungkin terhadap pelajaran yang sudah didapatkan sebelumnya dan dapat diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah dimana seorang guru ataupun peserta didik memperagakan langsung suatu hal yang kemudian diikuti oleh peserta didik sehingga ilmu atau ketrampilan yang didemonstrasikan lebih dapat bermakna dalam ingatan masing-masing peserta didik.¹⁷

Terkait hal ini, Armai Arief mengemukakan beberapa langkah dalam melakukan demonstrasi yaitu.¹⁸

i. Perencanaan

Merumuskan tujuan yang jelas, baik dari sudut kecakapan atau kegiatan yang diharapkan dapat tercapai setelah metode demonstrasi berakhir

- a. Mempertimbangkan apakah metode itu wajar dipergunakan dan merupakan metode yang paling relatif untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan
- b. Apakah alat yang diperlukan untuk demonstrasi itu bisa diperoleh dengan mudah dan apakah alat-alat itu sudah diujicoba terlebih dahulu agar sewaktu melakukan mendomentari tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan
- c. Apakah jumlah siswa memungkinkan mengadakan demonstrasi dengan baik

ii. Menetapkan garis-garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilaksanakan. Dan sebaliknya sebelum melakukan metode demonstrasi

¹⁷ Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta:PT. Rieneka Cipta, 2005, hal. 95

¹⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan....*, hal. 59.

- hendaknya melakukan percobaan terlebih dahulu agar sesuatu yang tidak diinginkan tidak akan terjadi di saat demonstrasi berlangsung
- iii. Memperhitungkan waktu yang dibutuhkan. Apakah tersedia waktu untuk memberi kesempatan kepada siswa menanyakan beberapa hal dan komentar selama dan sesudah demonstrasi, menyiapkan beberapa pertanyaan kepada siswa untuk merangsang observasi
 - iv. Selama demonstrasi berlangsung, seorang guru hendaknya intropeksi diri, apakah:
 - a. Keterangan-keterangan dapat didengarkan dengan jelas oleh siswa
 - b. Semua media yang dipergunakan telah ditempatkan pada posisi yang baik sehingga setiap siswa dapat melihatnya dengan jelas.
 - c. Siswa disarankan untuk membuat catatan yang dianggap perlu
 - d. Menetapkan rencana penilaian terhadap kemampuan anak didik. Namun sebaiknya terlebih dahulu mengadakan diskusi dan siswa mencoba melakukan demonstrasi kembali agar mereka memperoleh kecakapan-kecakapan yang lebih baik
 - v. Pelaksanaan
 - a. Memeriksa hak tersebut di atas untuk kesekian kalinya
 - b. Memulai demonstrasi dengan menarik perhatian siswa
 - c. Mengingat pokok-pokok materi yang akan didemonstrasikan agar demonstrasi mencapai sasaran
 - d. Memperhatikan keadaan siswa. Apakah semuanya mengikuti demonstrasi dengan baik
 - e. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif memikirkan lebih lanjut tentang apa yang dilihat dan didengarkannya dalam bentuk mengajukan pertanyaan, membandingkannya dengan yang lain, dan mencoba melakukannya sendiri dengan bantuan guru
 - f. Menghindari ketegangan. Oleh karena itu, guru hendaknya selalu menciptakan suasana yang harmonis.

d. Metode Jibril

Pada dasarnya, terminologi metode jibril yang digunakan sebagai nama dari pembelajaran al-Qur'an dilatar belakangi perintah Allah Swt. kepada Nabi

Muhammad Saw. untuk mengikuti bacaan al-Qur'an yang telah diwahyukan oleh Malikat Jibril, sebagai penyampai wahyu.¹⁹ Menurut Bashari Alwi dalam Taufiqurrahman, sebagai pencetus metode jibril, bahwa teknik dasar metode jibril bermula dengan membaca satu ayat atau waqaf, lalu ditirukan oleh seluruh orang-orang yang mengaji. Guru membaca satu dua kali lagi yang kemudian ditirukan oleh orang-orang yang mengaji. Kemudian guru membaca ayat atau lanjutan ayat berikutnya, dan ditirukan oleh semua yang hadir. Begitulah seterusnya sehingga mereka dapat menirukan bacaan guru dengan pas.

Metode jibril ini terbagi dalam 2 tahap yaitu :

1. *Tahqīq*

Sistem bacaan *taḥqīq* adalah membaca al-Qur'an dengan menjaga agar supaya bacaannya sampai kepada hakekat bacaan. Sehingga *makhārij al-ḥurūf*, *ṣifāt al-ḥurūf* dan *aḥkām al-ḥurūf* benar-benar tampak dengan jelas. Bacaan *taḥqīq* ini berguna untuk menegakkan bacaan al-Qur'an sampai sebenarnya *tartīl*. Dengan demikian setiap bacaan *taḥqīq* harus *tartīl*.

2. *Tartīl*

Maksud sistem bacaan *tartīl* adalah membaca al-Qur'an dengan pelan dan jelas sehingga mampu diikuti oleh orang yang menulis bersamaan dengan yang membaca.

e. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ialah suatu cara penyajian bahan pelajaran melalui bentuk pertanyaan yang perlu dijawab oleh peserta didik. Metode tanya jawab merupakan cara menyajikan materi pelajaran dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban untuk mencapai tujuan tertentu. Metode ini digunakan setelah guru menerangkan pelajaran kemudian guru memberikan pertanyaan kepada murid kemudian murid juga dapat mengajukan pertanyaan kepada guru.

Input Peserta Didik dalam Pendidikan

Proses penerimaan input dalam lembaga pendidikan adalah hal yang sangat penting. Oleh sebab itu sebuah lembaga pendidikan dituntut untuk menyiapkan

¹⁹ H.R. Taufiqurrahman, *Metode Jibril Metode PIQ-Singosari Bimbingan KHM*. Bashori Alwi, Malang: IKAPIQ, 2005, hal. 41.

strategi-strategi yang tepat dalam menjalankannya, supaya dapat menarik peserta didik yang berkualitas yang mana input santri juga bisa lebih baik sehingga proses belajar bisa maksimal dan kualitas lembaga pendidikan tersebut meningkat.

Dalam konteks pendidikan dayah, maka menjelang tahun ajaran baru proses penerimaan santri baru harus sudah selesai. Langkah awal yaitu penunjukan panitia penerimaan santri baru yang dilakukan oleh pimpinan dayah sebelum tahun ajaran berakhir. Panitia penerimaan santri baru sifatnya tidak tetap, jadi akan dibubarkan jika tugasnya telah selesai.

Pendidikan adalah karya bersama yang berlangsung dalam suatu pola kehidupan insan tertentu yang memiliki sifat dan sasarannya adalah manusia itu sendiri. Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat terlepas dari individu yang lain. Pembangunan di bidang pendidikan di arahkan kepada pengembangan sumber daya manusia yang bermutu tinggi, guna memenuhi kebutuhan dan menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.²⁰

Sebuah lembaga pendidikan mempunyai banyak input atau output, baik itu input atau output sarana prasarana, input atau output tenaga kependidikan, atau input dan output siswa. Kualitas input dalam menerima siswa baru dalam pendidikan memiliki arti bahwa calon santri dan lulusan dari lembaga pendidikan memiliki kemampuan bagus, sehingga memberi kontribusi yang tinggi terhadap kemajuan dayah. Karena itu input pendidikan merupakan sebuah awal dari pembinaan santri, maka meningkatkan kualitas input pendidikan yang baik di tentukan dari kesiapan dayah dalam penerimaan santri baru.

Input pendidikan di katakan berkualitas apabila input dayah dilakukan secara harmonis sehingga mampu menciptakan calon santri yang berkualitas. Adapun Indikator kualitas input santri adalah sebagai berikut :

- a. Nilai Ujian Akhir Santri yang mendaftar di sekolah mengalami peningkatan.
- b. Saat penerimaan santri baru sekolah tidak pernah mengalami kekurangan santri.
- c. Calon Santri mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.
- d. Calon santri lulus menjalani test tertulis.

²⁰ Rifai, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Jemmars, 1986, hal. 67.

Berkaitan dengan meningkatnya persaingan dalam bidang pendidikan, terjadi pula perubahan pada perilaku konsumen, dalam hal ini yang dimaksud adalah masyarakat (orangtua dan siswa), maupun dunia usaha. Karena banyaknya pilihan, konsumen kini menjadi semakin banyak tuntutan, baik mengenai kualitas lulusan dan biaya pendidikan maupun fasilitas pendidikan. Bargaining power masyarakat meningkat sedemikian rupa sehingga industri atau dunia pendidikan terpaksa harus melayaninya kalau tidak mau akan tersingkir dari kancah persaingan yang makin berat.

Dalam situasi lingkungan yang penuh dengan dinamika ini, manajemen pendidikan harus dapat menciptakan organisasi yang mampu memberikan pelayanan yang memuaskan kepada dan masyarakat pada umumnya dan obyek pendidikan (siswa dan orangtua) khususnya. Saat yang bersamaan dapat pula bersaing secara efektif dalam konteks lokal, nasional bahkan dalam konteks global. Dengan kata lain dunia pendidikan kini dituntut untuk mengembangkan manajemen strategi dan operasi yang pada dasarnya banyak diterapkan dalam dunia usaha, sebagai langkah antisipatif terhadap kecenderungan baru guna mencapai dan mempertahankan posisi bersaingnya, sehingga nantinya dapat menghasilkan manusia yang memiliki sumber daya manusia berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan zaman, maka konteksnya harus sesuai dengan tuntutan pengembangan diri dan peluang tamatan, dukungan pemerintah dan masyarakat, landasan hukum, tanggap terhadap kemajuan IPTEK, kebijakan, nilai dan harapan masyarakat, otonomi pendidikan, dan tuntutan globalisasi. Dalam konteks pendidikan pengertian mutu mencakup Input, Proses, Output dan Outcome Input Pendidikan.

Kemampuan dan Kompetensi Guru dalam Proses Pembelajaran

Dalam setiap studi tentang ilmu kependidikan, persoalan yang berkenaan dengan guru dan jabatan guru senantiasa disinggung, bahkan menjadi salah satu pokok bahasan yang mendapat tempat tersendiri di tengah-tengah ilmu kependidikan yang begitu luas dan kompleks. Perhatian itu bertambah besar sehubungan dengan kemajuan pendidikan dan kebutuhan guru yang semakin meningkat, baik dalam mutu maupun jumlahnya. Secara jelas dapat dilihat bahwa program pendidikan guru mendapat prioritas pertama dalam program pembangunan pendidikan di negara kita.

Kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif. Pengertian ini mengandung makna bahwa kompetensi itu dapat di gunakan dalam dua konteks, yakni: *pertama*, sebagai indikator kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang diamati. *Kedua*, sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif dan perbuatan serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh.

Kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan kebiasaan berpikir dan bertindak. Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya. Sementara itu, kompetensi menurut Kepmendiknas 045/U/2002 adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu.²¹

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsipnya antara lain : (1) memiliki bakat, minat dan panggilan jiwa, (2) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia, (3) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang sesuai dengan bidang dan tugas, (4) memiliki kompetensi yang sesuai, (5) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesional, (6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja, (7) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan belajar hingga akhir hayat, (8) memiliki jaminan perlindungan hukum, (9) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal berkaitan dengan tugas.²²

Di dalam pendidikan apabila seorang pendidik tidak mendidik dengan keahlian atau kemampuannya, maka yang hancur adalah muridnya. Profesi

²¹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011, hal. 51-53.

²² Kunandar, *Guru Profesional Implementasi...*, hal. 58.

keguruan merupakan profesi yang paling mulia dan agung. Maka dari itu, guru guru harus memiliki kompetensi yang tinggi.

Kompetensi guru dalam pengelolaan pembelajaran disebut sebagai kompetensi pedagogik yang merupakan kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi:

- a. Pemahaman peserta didik.
- b. Perancang dan pelaksanaan pembelajaran.
- c. Evaluasi pembelajaran.
- d. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik. Selain itu kemampuan pedagogik ditujukan dalam membantu, membimbing, dan memimpin peserta didik.

Di dalam proses belajar mengajar, tugas guru di dalam kelas sebagian besar adalah membelajarkan siswa dengan menyediakan kondisi belajar yang optimal. Kondisi belajar yang optimal dapat dicapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran, serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pelajaran. Pengaturan tersebut salah satunya berkaitan dengan penyediaan kondisi belajar atau pengelolaan kelas. Pengelolaan pembelajaran dapat dimulai dengan bagaimana guru mengelola kelas pembelajaran. Pengelolaan kelas merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan.

Pengelola kelas dilihat dari keterampilan seorang guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya ke kondisi yang optimal jika terjadi gangguan, baik dengan cara mendisiplinkan ataupun melakukan kegiatan perbaikan.

HASIL PENELITIAN

1. Proses input peserta didik di dayah Jabal Nur

Penerimaan santri baru merupakan peristiwa penting bagi suatu Dayah, karena peristiwa ini merupakan titik awal yang menentukan kelancaran proses

belajar mengajar di Dayah. Kesalahan dalam menerima santri baru dapat mempengaruhi usaha pendidikan di dayah tersebut.

Proses input calon santri baru merupakan hal yang sangat penting, demi kelancaran proses belajar mengajar di dayah ini, bila dalam proses input ini lebih mengutamakan kuantitas maka kualitas dayah akan berkurang. Artinya dayah harus benar-benar menerima santri baru yang memiliki potensi-potensi yang bagus. Calon santri baru harus mengikuti beberapa tahap, antara lain membayar uang pendaftaran, mengikuti test tertulis, dan mengikuti evaluasi test membaca al-Qur'an. Proses input santri baru di Dayah Jabal Nur dari tahun ke tahun yang paling berpengaruh adalah pada kemampuan santri dalam membaca al-Qur'an.

Dalam hal proses input santri baru ada beberapa tugas panitia penerimaan santri baru, antara lain sebagai berikut:²³

a. Menentukan banyaknya santri yang diterima

Santri baru biasanya hanya diterima pada jenjang tingkat kelas I MTs dan 1 Aliyah, tetapi apabila masih ada tempat untuk kelas lain atau ada perluasan, dapat juga diterima untuk santri baru kelas II dan III. Penentuan banyaknya santri yang diterima tergantung dari daya tampung untuk tahun tersebut.

b. Menentukan syarat-syarat penerimaan santri baru

Syarat-syarat dalam penerimaan santri baru adalah membayar biaya formulir, kemudian memiliki NISN, fotocopy foto, raport dan ijazah sesuai jenjang satuan sekolah.

c. Melakukan Penyaringan atau Seleksi masuk

Dalam hal test seleksi masuk, calon santri terlebih dahulu mengikuti tahap test kemampuan akademik. Setelah itu calon santri mengikuti test tulis pada hari yang telah ditentukan oleh panitia penerimaan santri baru. Setelah itu tahap terakhir adalah test membaca al-Qur'an. Test kemampuan membaca al-Qur'an merupakan hal yang paling berpengaruh dalam kelulusan santri.

²³ Hasil wawancara dengan Tgk. Yunus Adami, selaku pimpinan Dayah Jabal Nur.

d. Pengumuman santri yang Lulus

Dengan titik dari dasar pertimbangan yang telah ditetapkan maka panitia penerimaan santri baru mengadakan pengumuman bagi calon santri yang memenuhi syarat bahwa dirinya mempunyai hak untuk mengikuti pelajaran di Dayah. Pengumuman dapat dilakukan dengan menempelkan daftar nama dan nomor pendaftaran di papan pengumuman, mengirimkan surat pemberitahuan langsung ke alamat ataupun melalui web yang bersangkutan, dihari peserta mendaftar bisa langsung diketahui diterima atau tidak.

Panitia penerimaan santri baru yang bersifat sementara dan pekerjaannya dilakukan atas dasar perintah atau penunjukan, maka setelah selesai bekerja mempunyai kewajiban melapor. Setelah ada laporan maka tugas panitia sudah selesai dan tanggung jawab pengelolaan santri baru tersebut sepenuhnya ada pada kepala akademik Dayah. Langkah-langkah penerimaan santri baru pada umumnya berlangsung sebagai berikut :

- a. Menentukan banyaknya murid yang akan diterima, baik untuk kelas 1 dan kelas lainnya kalau memang dimungkinkan oleh peraturan yang berlaku.
- b. Menentukan syarat-syarat penerimaan
- c. Mengadakan pengumuman, menyiapkan soal-soal tes untuk seleksi dan menyiapkan tempat seleksi.
- d. Melaksanakan penyaringan melalui tes tertulis maupun lisan dan test membaca al-Qur'an.
- e. Mengadakan pengumuman penerimaan.
- f. Mendaftar kembali calon santri yang diterima.
- g. Melaporkan hasil pekerjaan kepada pimpinan sekolah.

Dayah harus lebih kreatif dalam menjalankan atau membuka pendaftaran santri baru, sehingga harus didukung elemen-elemen yang ada secara baik. Panitia penerimaan santri baru yang ditunjuk pimpinan dayah harus dapat memanfaatkan secara maksimal fasilitas-fasilitas penunjang, seperti teknologi, sumber dana, ruang kelas maupun lingkungan masyarakat. Sesuai dengan pernyataan tersebut Tgk. MS mengungkapkan bahwa :

Proses input calon santri baru merupakan hal yang sangat penting, demi kelancaran proses belajar mengajar di dayah ini, bila dalam proses input ini lebih mengutamakan kuantitas maka kualitas dayah akan berkurang.

Artinya dayah harus benar-benar menerima santri baru yang memiliki potensi-potensi yang bagus. Calon santri baru harus mengikuti beberapa tahap, antara lain membayar uang pendaftaran, mengikuti test tertulis, dan mengikuti evaluasi test membaca al-Qur'an. Proses input santri baru di Dayah Jabal Nur dari tahun ke tahun yang paling berpengaruh adalah pada kemampuan santri dalam membaca al-Qur'an.²⁴

Penerimaan santri baru merupakan peristiwa penting bagi suatu dayah, karena peristiwa ini merupakan titik awal yang menentukan kelancaran proses belajar mengajar di dayah. Kesalahan dalam menerima santri baru dapat mempengaruhi usaha pendidikan di dayah tersebut.

2. Metode Pembelajaran *Tajwīd* di dayah Jabal Nur

Setelah peneliti mengadakan penelitian dengan seksama serta menggunakan tiga metode yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi maka terlihat bahwa metode yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran *Tajwīd* dalam membaca al-Qur'an pada kelas III *Takhṣīṣ* Dayah Jabal Nur adalah metode ceramah, metode menghafal, metode demonstrasi, metode tanya jawab, dan metode Jibril.

a. Metode Ceramah

Penerapan metode ceramah dalam konteks penyampaian materi pembelajaran *Tajwīd* oleh guru mata pelajaran al-Qur'an pada kelas III *Takhṣīṣ Dayah Jabal Nur* dengan cara mengadakan hubungan santri pada saat berlangsungnya proses pembelajaran dengan suatu reaksi kegiatan mandiri yang mendorong dan memberikan pengalaman belajar terhadap peserta didik yang meliputi kesiapan latihan dan akibat yang harus *dipertimbangkan* dengan baik oleh pendidik dalam memberikan materi-materi yang mengharuskan peserta didik telah menanamkan konsep-konsep dasar ilmu pengetahuan dalam pemahaman dan ingatan, sehingga dapat memadukan dan menyatukan kegiatan pembelajaran antara teori dan praktek. Penerapan metode ceramah sebagai upaya guru untuk mendorong santri meningkatkan kemampuan berpikir santri dan kemajuan dalam hal keterampilan, kebiasaan, pengetahuan, dan gagasan sehingga dalam melahirkan efektivitas metode ceramah terhadap

²⁴ Hasil wawancara dengan Tgk. MS, Kepala Sekolah MTs Jabal Nur, tanggal 5 Oktober 2015, pukul 14. 00 WIB.

materi pembelajaran *tajwīd* dalam mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Dalam hal ini siswa mendapatkan pengalaman-pengalaman dan memastikan serta memantapkan pemahamannya untuk mempelajari dan memahami materi-materi pembelajaran *tajwīd* yang akan disajikan.

b. Metode Menghafal

Penerapan metode menghafal dalam penyajian sejumlah materi pembelajaran *tajwīd* diterapkan dengan langkah-langkah yang meliputi mengulang-ulang materi pelajaran yang sudah didapatkan sampai bisa menetap dalam ingatan. Jika ingin menambah hafalan baru, maka harus membaca hafalan lama dari hari yang pertama sebanyak 5 kali, hari berikutnya 4 kali, hari berikutnya 3 kali, hari berikutnya 2 kali, dan hari berikutnya lagi sebanyak 1 kali supaya hafalan tersebut kokoh dan kuat dalam ingatan. Jangan sekali-kali menambah hafalan tanpa mengulang hafalan yang sudah ada sebelumnya, karena jika hafalan terus menerus tanpa mengulang terlebih dahulu hingga bisa menyelesaikan semuanya kemudian ingin mengulang dari awal niscaya hal itu akan terasa berat sekali, karena secara tidak disadari akan banyak kehilangan hafalan yang sudah di hafal dan seolah-olah menghafal dari nol. Hal ini dilakukan sebagai sesuatu upaya meningkatkan pembelajaran dan dorongan untuk memberi kesempatan kepada santri untuk memahami semaksimal mungkin terhadap pelajaran yang sudah didapatkan sebelumnya dan dapat di aplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Metode Jibril

Metode jibril ialah dengan membaca satu ayat atau waqaf, lalu ditirukan oleh seluruh orang-orang yang mengaji. Dalam hal ini, ustadz Dayah Jabal Nur membaca satu dua kali lagi yang kemudian ditirukan oleh para santri. Kemudian ustadz membaca ayat atau lanjutan ayat berikutnya.

SIMPULAN

Dari penjelasan yang telah peneliti kemukakan di atas, maka menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Proses input peserta didik di Dayah Jabal Nur ialah dengan melakukan analisis kebutuhan kelas, Administrasi, test tulis, dan Test Baca al-Qur'an.

Yang paling menentukan adalah kemampuan calon santri dalam membaca al-Qur'an. Hal ini bisa di lihat dari pembentukan panitia penerimaan santri baru yang ada di dayah Jabal Nur, yaitu membentuk panitia khusus atau ustadz atau ustazah yang mahir membaca al-Qur'an untuk menguji baca al-Qur'an calon santri.

2. Metode yang digunakan oleh guru pembelajaran *tajwīd* di kelas III *Takhṣīṣ Dayah Jabal Nur* sangat bervariasi yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode latihan dan metode jibril. Metode ceramah merupakan metode yang dominan digunakan oleh guru.
3. Kemampuan guru dalam pengajaran *tajwīd* di kelas III *Takhṣīṣ Dayah Jabal Nur* secara umum tergolong memiliki kompetensi yang baik. Hal ini sebagian besar telah mampu membuat santri aktif dan sebagian santri mampu membaca al-Qur'an secara baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, DY. Tombak, *Ilmu Tajwid Populer 17 Kali Pandai*, Yogyakarta: Bumi Aksara, t.t.
- Ali, Muhammad, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa, 1987.
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodology Pendidikan Islam*, Cet I, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Daradjat, Zakiah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. IV Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Fathurrahman, Pupuh dan Sobry Suktikno, *Strategi Belajar Mengajar, Sterategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum Dan Konsep Islami*, Cat. II, Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Fachruddin, HS, *Ensiklopedia al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Al-Hasani, Muhammad Ibn 'Alawi Al-Maliki, *Samudra Ilmu-ilmu Al-Qur'an Ringkasan Kitab al-Itqon fi Ulum Al-Qur'an Karya Al Imam Al Jalal Al Maliki Al Hasani*, Bandung: Mizan Pustaka, 2003
- Hasanuddin, *Hukum Dakwah*, Cet.I, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996.
- Kartono, Kartini, *Pengantar Metodology Research Sosiologi*, Bandung: Alumni, 2000.
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Madjid, Abdul, *Pratikum Qiroati*, Jakarta: Amzah, 2008.

- Mansyur, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Ditjen Pembinaan Kelembagaan Islam, 1995.
- Moleong, Lexy J., *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Mubarok, Jaih, *Modifikasi Hukum Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 2002.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet IV, Jakarta: Logos Wancana Ilmu, 1997.
- Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Rifai, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Jemmars, 1986.
- Rohani, Ahmad, *Pengelolaan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sudjono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Mutiara, 1987.
- Taufiqurrahman, H.R., *Metode Jibril Metode PIQ-Singosari Bimbingan KHM. Bashori Alwi*, Malang: IKAPIQ, 2005.
- Uhbiyati, Nur dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Wena, Made, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Zarkasyi, *Pelajaran Tajwid*, Ponorogo: Trimurti, 1995.
- Zuriah, Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori Aplikasi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.